

Penentuan Sektor Unggulan sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram Provinsi NTB

Alya Mardhiyatun Ghoisa¹, Dessy Kartika Sari², Dinda Ayu Nur Sholekha³, Fahrizal Taufiqqurrachman⁴

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Kab.Bojonegoro,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: tikadesi45@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 28-12-2025
Disetujui 08-01-2026
Diterbitkan 10-01-2026

This study aims to identify base sectors, analyze sectoral growth dynamics, and determine leading sectors as drivers of economic growth in Mataram City, West Nusa Tenggara Province. A descriptive quantitative approach was employed using Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analyses. The data used consist of Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices by industrial sector in Mataram City and West Nusa Tenggara Province from 2020 to 2024, obtained from the Central Statistics Agency. The results indicate that ten sectors are classified as leading sectors with LQ and DLQ values greater than one, including manufacturing, electricity and gas supply, information and communication, financial and insurance services, real estate, business services, public administration, education services, health and social activities, and other services. These sectors demonstrate both comparative advantages and sustainable growth potential. Meanwhile, several sectors are categorized as leading, potential, and lagging sectors. The findings suggest that Mataram City's economy is predominantly driven by modern service sectors and manufacturing. Therefore, regional development policies should focus on strengthening these leading sectors to promote sustainable economic growth.

Keywords: leading sectors, economic growth, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Mataram City.

ABSTRAK

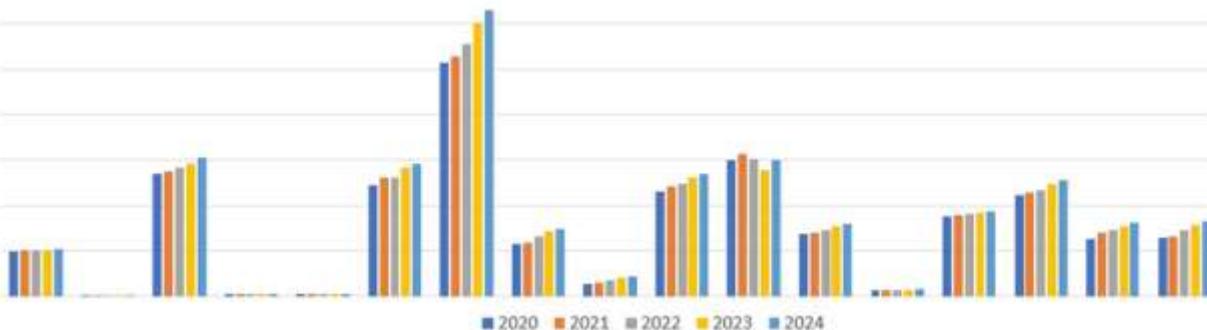
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis, menganalisis dinamika pertumbuhan sektoral, serta menentukan sektor unggulan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Kota Mataram dan Provinsi NTB periode 2020–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sepuluh sektor yang tergolong sebagai sektor unggulan dengan nilai LQ dan DLQ lebih besar dari satu, yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut tidak hanya memiliki keunggulan komparatif tetapi juga menunjukkan potensi pertumbuhan yang berkelanjutan. Sementara itu, beberapa sektor tergolong sebagai sektor andalan, potensial, dan tertinggal. Temuan ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kota Mataram didominasi oleh sektor jasa modern dan industri pengolahan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan daerah perlu difokuskan pada pengutamaan sektor unggulan guna mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Katakunci: sektor unggulan, pertumbuhan ekonomi, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Kota Mataram.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses yang direncanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat pemanfaatan potensi ekonomi lokal secara maksimal (Ratu Ningsih & Sandriani, 2025). Dalam konteks tersebut, pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur penting yang merepresentasikan peningkatan nilai produksi sektor-sektor ekonomi secara menyeluruh (Todaro & Sukirno, 2006). Dalam era otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan baik komparatif maupun kompetitif agar pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bisa terjadi. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan lapangan usaha.

Kota Mataram, yang merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memainkan peran penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan layanan. Ekonomi Kota Mataram didominasi oleh sektor ketiga, terutama dalam layanan, perdagangan, dan administrasi pemerintahan. Temuan oleh (Alwi et al., 2021) mendukung situasi ini, menunjukkan bahwa sektor-sektor layanan dan administrasi pemerintahan di NTB memberikan kontribusi besar terhadap PDRB dan memiliki potensi untuk menjadi sektor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah (Yuniarti et al., n.d.).



Gambar 1 PDRB Kota Mataram

Berdasarkan gambar ini, pertumbuhan ekonomi Kota Mataram dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan peningkatan yang baik di hampir semua jenis usaha. Di tahun 2020, pertumbuhan relatif kurang baik karena pengaruh pandemi COVID-19, terutama bagi sektor yang bergantung pada pergerakan masyarakat. Namun, pada tahun 2021 hingga 2022, pemulihan ekonomi mulai terlihat, didukung oleh kinerja yang lebih baik dari sektor perdagangan, transportasi, serta akomodasi dan restoran sejalan dengan pelonggaran kegiatan ekonomi (Alfrida & Putri, 2024).

Selanjutnya, selama tahun 2023 hingga 2024, perkembangan ekonomi menunjukkan tren yang lebih stabil dan kuat, terutama di bidang layanan, perdagangan, serta administrasi pemerintah. Situasi ini menandakan bahwa sektor tertier semakin mendominasi struktur ekonomi Kota Mataram, yang sesuai dengan fungsinya sebagai pusat administrasi dan layanan di Provinsi NTB. Secara keseluruhan, sektor layanan menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan PDRB Kota Mataram setelah pandemi.

Walaupun begitu, besarnya sumbangan suatu sektor terhadap PDRB tidak selalu menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat daya saing dan potensi pertumbuhan yang baik dalam jangka

panjang. Perbedaan dalam kontribusi dan tingkat pertumbuhan antar sektor memperlihatkan adanya dinamika struktural dalam ekonomi daerah. (Ibramsyah et al., 2024) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sangat bergantung pada kemampuan sektor-sektor tertentu untuk menciptakan nilai tambah dan memacu perkembangan sektor-sektor lainnya, sehingga dibutuhkan analisis sektoral yang menyeluruh untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi basis dan unggulan.

Dalam studi ekonomi wilayah, penting untuk menentukan sektor yang unggul karena sektor ini berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan dapat menghasilkan efek pengganda (multiplier effect). (Alwi et al., 2021) menjelaskan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang tidak hanya memiliki keunggulan saat ini, tetapi juga memiliki potensi pertumbuhan di masa mendatang yang terlihat dari kinerja sektor yang aktif. Dengan demikian, analisis yang hanya bersifat statistik tidak memadai untuk mencerminkan keunggulan sektor secara keseluruhan.

Salah satu cara yang sering dipakai untuk menganalisis sektor dasar adalah menggunakan analisis Location quotient yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau unggulan. Analisis ini menghitung perbandingan pangsa output sektor di kota atau kabupaten dengan pangsa output sektor tersebut di tingkat (Jumiyanti et al., 2016). Sedangkan kombinasi antara analisis LQ dan DLQ dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sektor yang mendasari serta sektor yang memiliki peluang pertumbuhan yang berkelanjutan. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai LQ dan DLQ di atas satu tidak hanya kuat dari segi struktur, tetapi juga berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di masa mendatang (Nofridianti & Safri, 2024). Dengan melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah penelitian empiris yang akan mengeksplorasi sektor-sektor unggulan di Kota Mataram dengan menggunakan metode yang bersifat statistik dan dinamis. Studi ini menerapkan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengidentifikasi sektor dasar, menganalisis perubahan dalam pertumbuhan sektor, serta menentukan sektor unggulan yang berpotensi untuk menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menganalisis sektor unggulan di tingkat provinsi atau kabupaten lain di NTB, penelitian ini secara khusus meneliti Kota Mataram sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dengan menggunakan data PDRB terbaru (Alwi et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga memberikan perhatian pada pengelompokan sektor unggulan dengan menggunakan kombinasi nilai LQ dan DLQ, sehingga dapat mengetahui sektor-sektor yang unggul saat ini dan memiliki potensi untuk berkembang di masa depan (Ibramsyah et al., 2024).

Pentingnya menemukan sektor-sektor unggulan dalam pengembangan ekonomi daerah juga ditekankan oleh Ima (Umniyah et al., 2024). Mereka mengungkapkan bahwa setiap wilayah mempunyai ciri-ciri ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, potensi untuk pertumbuhan di setiap sektor bersifat unik dan tidak bisa disamakan antara satu daerah dengan lainnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan jenis usaha berfungsi sebagai alat utama untuk menilai kinerja ekonomi di suatu area serta menemukan sektor-sektor yang memberikan kontribusi dan potensi pengembangan paling besar. Selanjutnya, jika pemerintah daerah tidak mampu mengenali sektor unggulan, hal ini dapat berisiko membuat rencana pembangunan menjadi kurang tepat. Karena itu, sektor-sektor yang memiliki keunggulan struktural dan dinamis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya serta menciptakan dampak positif bagi ekonomi secara keseluruhan, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam wilayah perkotaan, sektor jasa semakin mendominasi dan berperan penting dalam mendorong ekonomi daerah. Penelitian oleh (Nyayu & Fabiany, 2021) mendukung hal ini, mengungkapkan

bawa sektor perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan administrasi pemerintah merupakan sektor utama di banyak area perkotaan. Sektor-sektor ini memiliki hubungan yang kuat dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dominasi sektor-sektor tersebut tidak hanya terlihat dari kontribusinya yang besar untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga dari perannya sebagai pendorong utama kegiatan ekonomi di perkotaan.

Selain itu, untuk menentukan sektor unggulan diperlukan analisis yang tidak hanya bersifat tetap, tetapi juga mampu memperlihatkan perkembangan sektor dari waktu ke waktu. (Nofridianti & Safri, 2024) menyatakan bahwa menggunakan analisis Location Quotient (LQ) bersama Dynamic Location Quotient (DLQ) memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam menemukan sektor yang dasar dan sektor yang memiliki potensi pertumbuhan di masa depan. Sektor dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$ menunjukkan keunggulan dan potensi sebagai penggerak utama ekonomi daerah, sehingga menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan ekonomi regional.

Berdasarkan informasi yang ada, fokus utama dari penelitian ini adalah tentang belum adanya identifikasi yang mendalam mengenai sektor-sektor ekonomi yang sebenarnya berfungsi sebagai sektor utama dan sektor unggulan di Kota Mataram. Dominasi beberapa sektor dalam memberikan kontribusi kepada PDRB tidak selalu menunjukkan keunggulan dalam struktur dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Maka dari itu, penting untuk meneliti sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori sektor utama di Kota Mataram, serta memahami dinamika dan kecenderungan pertumbuhan yang berlangsung. Selain itu, perlu ditentukan sektor-sektor mana yang memiliki potensi untuk menjadi unggulan dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada bagian-bagian ekonomi di Kota Mataram yang memiliki nilai Location Quotient (LQ) di atas satu, sehingga dianggap sebagai sektor dasar. Selain itu, juga terdapat bagian ekonomi dengan nilai Dynamic Location Quotient (DLQ) lebih dari satu yang menunjukkan adanya peluang untuk pertumbuhan yang baik di masa yang akan datang. Bagian-bagian ekonomi yang memiliki nilai LQ dan DLQ di atas satu ini diperkirakan memiliki potensi untuk menjadi sektor unggulan dan juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram.

Sejalan dengan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor dasar di Kota Mataram dengan menganalisis Location Quotient (LQ). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan tren pertumbuhan sektor-sektor ekonomi menggunakan pendekatan Dynamic Location Quotient (DLQ). Penelitian ini berupaya menentukan sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, berdasarkan gabungan hasil analisis LQ dan DLQ.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan di Kota Mataram, dengan daerah perbandingan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang mencakup data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan menurut jenis usaha, serta informasi tentang tingkat pertumbuhan PDRB Kota Mataram dan Provinsi NTB untuk tahun 2020 hingga 2024. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram dan BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, diakses melalui database resmi BPS. Dalam penelitian ini, metode

analisis yang diterapkan adalah Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengidentifikasi sektor basis, menilai dinamika pertumbuhan sektor, dan menentukan sektor unggulan yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram.

Teknik Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan nonbasis di perekonomian suatu daerah. Metode LQ adalah sebuah cara untuk menganalisis dengan membandingkan peran dari satu sektor ekonomi di daerah tertentu dengan peran yang sama di wilayah yang lebih luas. Nilai LQ digunakan untuk menggambarkan tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif suatu sektor. Sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ dianggap sebagai sektor basis, yang mampu menghasilkan surplus dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, sektor dengan nilai $LQ < 1$ dianggap sebagai sektor nonbasis, yang kontribusinya lebih kecil jika dibandingkan dengan wilayah yang dijadikan perbandingan. (Nofridianti & Safri, 2024). Metode Location Quotient menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{(v_i - v_j)}{(V_i/V_j)}$$

- LQ : Indeks location quotient
vi : Nilai sektor i di daerah kab/kota
vj : Total nilai di daerah provinsi
Vi : Nilai sektor i di wilayah provinsi
Vj : Total nilai wilayah provinsi

Indeks SLQ di formulasikan sebagai berikut (Taufiqqurachman et al., 2023)

$$SLQ = \frac{\frac{x_{ij}}{x_j}}{\frac{x_{iy}}{x_y}}$$

Keterangan:

- X_{ij} : Produk domestik regional bruto sektor kab/kota
X_j : Produk domestik regional bruto total di wilayah kab/kota
X_{iy} : Produk domestik regional bruto sektor di provinsi
X_y : Produk domestik regional bruto total di wilayah provinsi

Dengan kriteria:

- SLQ) > 1; maka dapat dinilai bahwa kontribusi sektor tersebut lebih besar tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional sehingga menunjukkan adanya potensi ekspor (Relative Spezialization In Sector).
- SLQ < 1; maka dapat dinilai bahwa kontribusi sektor tersebut lebih kecil tingkat nasional sehingga berpotensi adanya impor (Production Deficit In Sector).
- SLQ = 1; dapat dinilai bahwa kontribusi sektor tersebut sama/seimbang tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional (Average Production In Sector).

Indeks DLQ dapat diukur dengan formulasi sebagai berikut (Taufiqqurachman et al., 2023)

$$DLQ = \left(\frac{(1+x_{ij})/(1+x_j)}{(1+x_{iy})/(1+x_y)} \right)^t$$

Keterangan:

- DLQ : Dynamic location quotient
X_{ij} : Laju pertumbuhan sektor i di daerah kab/kota
X_j : Total pertumbuhan PDRB daerah kab/kota
X_{iy} : Laju pertumbuhan sektor i provinsi

X_y : Total pertumbuhan PDRB provinsi
t : Periode waktu

Tabel 1
Klasifikasi Sektoral Location Quotient

| | | Dynamic Location Quotient (DLQ) | DLQ > 1 | DLQ < 1 |
|-------|--|---------------------------------|-----------------|-------------------|
| | | Static Location Quotient (SLQ) | | |
| SLQ > | | | Sektor unggulan | Sektor andalans |
| SLQ < | | | Ektor potensial | Sektor tertinggal |

Sumber : kucoro (Taufiqqurachman et al., 2023)

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki kelebihan produksi yang signifikan dan kontibusi yang lebih besar terhadap perekonomian ($SLQ>1$) serta menunjukkan potensi pertumbuhan yang manjanjikan dalam jangka waktu tertentu ($DLQ>1$). Sektor andalan merujuk pada sektor dengan surplus produksi dan peran ekonomi yang besar ($SLQ>1$), tetapi potensi pertumbuhannya kurang memiliki prospek yang baik dari waktu ke waktu ($DLQ>1$). Sektor tertinggal adalah sektor yang mengalami kekurangan produksi dan tidak memiliki kontibusi yang signifikan terhadap perekonomian ($SLQ<1$), serta menunjukkan laju pertumbuhan yang tidak menjanjikan dari waktu ke waktu ($DLQ<1$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sektor Basis dan Non-Basis

Identifikasi sektor-sektor ekonomi yang berperan sebagai sektor basis dan non-basis di Kota Mataram dilakukan menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) dengan membandingkan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Kota Mataram dan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Melalui analisis ini, dapat diketahui sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif serta sektor-sektor yang masih bergantung pada daerah lain dalam memenuhi kebutuhannya.

Tabel 2. Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

| Kategori | Lapangan Usaha | Tahun | | | | | Rata Rata | Keterangan |
|----------|--|-------|------|------|------|------|-----------|------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | | |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry and Fishing | 0,16 | 0,16 | 0,16 | 0,16 | 0,16 | 0,16 | Non-Basis |
| | Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | Non-Basis |
| C | Industri Pengolahan/Manufacturing | 2,21 | 2,18 | 2,27 | 2,24 | 2,27 | 2,23 | Basis |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas | 1,27 | 1,26 | 1,30 | 1,27 | 1,29 | 1,28 | Basis |

| | | | | | | | | |
|---------|--|------|------|------|------|------|------|-----------|
| | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities | 2,18 | 2,14 | 2,14 | 2,04 | 2,06 | 2,11 | Basis |
| E | Konstruksi/Construction Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles | 0,98 | 0,95 | 1,00 | 0,96 | 0,96 | 0,97 | Non-Basis |
| F | Transportasi dan Pergudangan/ Transportation and Storage Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ Accommodation and Food Service Activities | 1,43 | 1,42 | 1,47 | 1,46 | 1,45 | 1,45 | Basis |
| G | Informasi dan Komunikasi/Information and Communication Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities | 0,90 | 0,89 | 0,90 | 0,86 | 0,87 | 0,88 | Non-Basis |
| H | Jasa Perusahaan/Business Activities Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social Security | 0,87 | 0,87 | 0,92 | 0,91 | 0,91 | 0,89 | Non-Basis |
| I | Jasa Pendidikan/Education Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social Work Activities | 3,09 | 3,07 | 3,16 | 3,08 | 3,09 | 3,10 | Basis |
| J | Jasa lainnya/Other Services Activities | 2,91 | 2,87 | 2,87 | 2,58 | 2,68 | 2,78 | Basis |
| K | Real Estat/Real Estate Activities | 1,66 | 1,65 | 1,71 | 1,67 | 1,67 | 1,67 | Basis |
| L | M,N Jasa Perusahaan/Business Activities | 2,50 | 2,48 | 2,58 | 2,55 | 2,57 | 2,54 | Basis |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social Security | 1,25 | 1,23 | 1,28 | 1,26 | 1,21 | 1,25 | Basis |
| P | Jasa Pendidikan/Education | 1,73 | 1,72 | 1,77 | 1,73 | 1,75 | 1,74 | Basis |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social Work Activities | 2,22 | 2,26 | 2,33 | 2,28 | 2,29 | 2,28 | Basis |
| R,S,T,U | Jasa lainnya/Other Services Activities | 2,20 | 2,18 | 2,28 | 2,25 | 2,28 | 2,24 | Basis |

(Sumber: BPS 2020-2024)

Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kota Mataram memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan struktur perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan perhitungan LQ menggunakan data PDRB atas harga dasar konstan periode 2020–2024, terlihat bahwa tidak seluruh sektor lapangan usaha di Kota Mataram berperan sebagai sektor basis. Sektor-sektor dengan nilai LQ lebih besar dari satu mencerminkan adanya keunggulan komparatif, yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi relatif lebih besar terhadap perekonomian Kota Mataram dibandingkan kontribusinya di tingkat provinsi.

Sektor industri pengolahan menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar (2,23), yang merupakan salah satu nilai tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memiliki tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif yang kuat di Kota Mataram. Selain itu, sektor informasi dan komunikasi juga mencatat nilai LQ rata-rata tertinggi yaitu sebesar (3,10), diikuti oleh sektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai LQ rata-rata (2,78) serta sektor jasa perusahaan sebesar (2,54).

Tingginya nilai LQ pada sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi Kota Mataram didominasi oleh sektor jasa modern dan sektor sekunder, yang mencerminkan karakteristik wilayah perkotaan sebagai pusat kegiatan ekonomi, administrasi, dan pelayanan.

Sebaliknya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar (0,16) yang menunjukkan bahwa sektor ini tergolong sebagai sektor non-basis di Kota Mataram. Kondisi serupa juga terjadi pada sektor pertambangan dan preferensi yang memiliki nilai LQ mendekati nol, serta sektor konstruksi dan transportasi dan pergudangan yang masing-masing memiliki nilai LQ rata-rata di bawah satu. Temuan ini menunjukkan bahwa Kota Mataram masih bergantung pada daerah lain dalam memenuhi kebutuhan sektor-sektor tersebut.

Tabel 3. Klasifikasi Hasil Analisis Sektoral Location Quotient

| SLQ > | Dynamic Location Quotient (DLQ) | |
|------------------------|---|---|
| | DLQ > 1 | DLQ < 1 |
| Sektor unggulan | <ul style="list-style-type: none">• Industri Pengolahan/Manufacturing• Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas• Informasi dan Komunikasi/Information and Communication• Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities• Real Estat/Real Estate Activities• Jasa Perusahaan/Business Activities• Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social Security• Jasa Pendidikan/Education• Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social Work Activities• Jasa lainnya/Other Services Activities | <ul style="list-style-type: none">• Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles |
| SLQ < | Sektor potensial | Sektor tertinggal |
| | <ul style="list-style-type: none">• Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry and Fishing• Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ Accommodation and Food | <ul style="list-style-type: none">• Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying• Konstruksi/Construction• Transportasi dan Pergudangan/ |

Service Activities

Transportation
Storage

and

(Sumber: Olah Data)

Berdasarkan hasil klasifikasi Analisis Sectoral pada Tabel.3 terdapat 10 sektor yang dikategorikan sebagai sektor unggulan, sektor unggulan adalah sektor yang memiliki kelebihan produksi yang signifikan dan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian $SLQ > 1$ serta menunjukkan potensi pertumbuhan yang menjanjikan dalam jangka waktu tertentu $DLQ > 1$ (Azizah, 2025), sektor tersebut meliputi : industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya. Sektor-sektor unggulan ini memiliki nilai SLQ dan DLQ lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak hanya memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga menunjukkan kinerja pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi (Arjuniadi, Nur M, Zulkifli, 2025). Sektor yang termasuk dalam kategori sektor andalan: yaitu sektor pengadaan udara, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Sektor kedua ini memiliki nilai SLQ lebih besar dari satu, namun nilai DLQ lebih kecil dari satu, yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut masih berperan penting dalam perekonomian daerah meskipun pertumbuhannya relatif kurang dinamis. Sektor potensial: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor penyediaan penginapan dan makan minum. Sektor-sektor ini memiliki nilai SLQ kurang dari satu tetapi nilai DLQ lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih relatif kecil, sektor-sektor tersebut memiliki peluang untuk berkembang di masa mendatang apabila didukung oleh kebijakan dan investasi yang tepat. Sementara itu, terdapat 3 sektor yang dikategorikan sebagai sektor tertinggal: sektor pertambangan dan simpanan, konstruksi, serta transportasi dan pergudangan, yang menunjukkan rendahnya kontribusi dan laju pertumbuhan sektor-sektor tersebut.

Implikasi Kebijakan Pembangunan Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kota Mataram didominasi oleh sektor-sektor unggulan berbasis industri pengolahan dan jasa modern. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu diarahkan pada penguatan sektor-sektor unggulan melalui peningkatan iklim investasi, penyederhanaan perizinan usaha, serta pengembangan kawasan industri dan pusat layanan ekonomi terpadu guna meningkatkan daya saing dan nilai tambah ekonomi daerah.

Sektor andalan memerlukan kebijakan revitalisasi agar tetap mampu menopang perekonomian daerah. Upaya yang dapat dilakukan antara lain peningkatan efisiensi sistem distribusi perdagangan, modernisasi infrastruktur pelayanan publik, serta penerapan teknologi ramah lingkungan dalam pengelolaan air dan limbah.

Pengembangan sektor potensial dapat difokuskan pada penguatan UMKM, pengembangan urban farming, serta peningkatan kualitas layanan akomodasi dan kuliner perkotaan. Strategi ini diharapkan mampu mendorong diversifikasi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun sektor tertinggal perlu diarahkan untuk mendukung sektor unggulan, khususnya dalam penyediaan infrastruktur dan sistem transportasi yang efisien. Peningkatan konektivitas dan modernisasi transportasi kota diharapkan dapat memperkuat keterkaitan antar sektor dan mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Mataram secara berkelanjutan.

Secara umum, kebijakan pembangunan di Kota Mataram harus diarahkan untuk meningkatkan fungsi kota sebagai pusat layanan modern dan industri pengolahan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Diharapkan dengan mengintegrasikan penguatan sektor unggulan, pengembangan sektor potensial, serta revitalisasi sektor andalan dan tertinggal secara terkoordinasi dapat mendorong ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) pada data PDRB Kota Mataram & tahun 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Kota Mataram didominasi oleh sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang lebih cepat dibanding provinsi. Analisis ini mengindikasikan bahwa tidak semua sektor usaha berkontribusi secara setara terhadap ekonomi daerah, sehingga penting untuk mengidentifikasi sektor yang memiliki kontribusi signifikan baik secara struktural maupun dinamis.

Gabungan analisis dari SLQ dan DLQ menunjukkan adanya kelompok sektor ekonomi yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB serta memiliki kemampuan untuk tumbuh secara berkelanjutan, sehingga dapat menjadi pendorong utama untuk pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Di sisi lain, terdapat pula sektor yang masih berperan penting namun menunjukkan adanya tren pertumbuhan yang melambat, serta sektor yang berpotensi berkembang jika didukung oleh kebijakan dan investasi yang tepat. Sementara itu, sektor lainnya melanjutkan kontribusi dan pertumbuhan yang masih relatif rendah.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menegaskan pentingnya arah kebijakan untuk pembangunan ekonomi daerah yang harus difokuskan pada penguatan sektor-sektor unggulan, pengembangan potensi pertumbuhan baru, serta peningkatan koneksi antar sektor ekonomi demi mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Mataram agar tetap berkelanjutan dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, K., & Putri, S. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah*. 2, 257–261.
- Alwi, M., Karismawan, P., S, I. D. K. Y., & Mataram, U. (2021). *Analisis sektor ekonomi unggulan saat ini dan di masa depan dalam upaya pengurangi jumlah kemiskinan di kabupaten lombok utara provinsi nusa tenggara barat*. 7(1), 66–81.
- Arjuniadi, Nur M, Zulkifli, H. (2025). *Analisis Struktur Ekonomi Daerah dengan Pendekatan Location Quotient , Shift Share Klasik , Dynamic LQ dan Esteban-Marquillas Shift Share*. 6(3), 292–302. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i3.6894>
- Azizah, S. N. (2025). *Analisis Peranan Sub Sektor Pertanian dan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi : Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 25(1), 172–178. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5774>
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MATARAM Menurut Lapangan Usaha 2020-2024*. 10.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT MENURUT LAPANGAN USAHA 2020-2024*. 11.
- Ibramsyah, A. R., Ramadan, I., & Kusumawati, L. (2024). *Jurnal ilmu ekonomi (jie)*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–20.

-
- Jumiyanti, K. R., Pembangunan, S., Ekonomi, F., & Gorontalo, U. (2016). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo.*
- Nofridianti, A., & Safri, M. (2024). *Analisis Determinan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Muaro Jambi.* 24(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4932>
- Nyayu, & Fabiany, F. (2021). *ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN.* 10(03), 619–632.
- Ratu Ningsih, & Sandriani. (2025). *Analisis Determinan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia.* 1(1), 18–25.
- Taufiqqurrachman F, J. A. (2023). *Gorontalo.* 6(1), 61–68.
- Todaro, & Sukirno. (2006). *Tinjauan teoritis 2.1.*
- Umniyah, I., Sahri, S., & Yuniarti, T. (2024). *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Analysis of Economic Sector Potential in Nusa Tenggara Barat Province for the 2018-2022 Period Analisis Potensi Sektor Ekonomi Di Wilayah Provinsi Nusa Tenggara.* 31–47.
- Yuniarti, T., Astuti, E., Alwi, M., Mataram, U., & Bruto, R. (n.d.). *DAN KOTA DI PULAU LOMBOK PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT.* 3(1), 64–83.